

**RANCANGAN**  
**PEMBERDAYAAN MENGGAMBAR WAYANG BALI**  
**MELALUI IPTEKS BAGI MASYARAKAT (I<sub>b</sub>M) DI LINGKUNGAN**  
**BANJAR BERABAN, DESA DAUH PURI KAUH, KECAMATAN**  
**DENPASAR BARAT, KOTA MADYA DENPASAR**



**Oleh :**

**I Gusti Ngurah Agung Jaya CK, SSN.,M.Si**  
**NIP.196880516 199802 1 001**

**PROGRAM STUDI KRIYA**  
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

**2022**

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan doa puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Atas *asung kerta wara NugrahaNya*, penulis telah berhasil menyelesaikan rancangan pengabdian masyarakat yang berjudul “Rancangan Pemberdayaan Menggambar Wayang Bali Melalui Ipteks Bagi Masyarakat (Ibm) Di Lingkungan Banjar Beraban, Desa Dauh Puri Kauh, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Madya Denpasar”. Rancangan ini disusun untuk memberikan gambaran kepada generasi muda, bahwa menggambar wayang itu sangatlah mudah, sehingga generasi muda nantinya mampu mengaplikasikannya lewat media yang lain.

Penulis telah mencoba melakukan yang terbaik dalam merancang pengabdian masyarakat, namun penulis menyadari bahwa penyusunan pengabdian masyarakat ini masih banyak kekurangannya. Akhirnya dengan segala keterbatasan dan kerendahan hati, dalam penyusunan rancangan pengabdian masyarakat ini penulis persembahkan kepada para pembaca, dan mahasiswa yang nantinya mengambil matakuliah Kuliah kerja nyata, khususnya di fakultas seni rupa dan desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, bisa dipergunakan untuk membimbing masyarakat di tempat KKN nantinya, semoga bermanfaat adanya, terutama bagi kemajuan ilmu pengetahuan, seni dan budaya Bali.

Denpasar, 01 Januari 2022



I Gusti Ngurah Agung Jaya CK., SSn., M.Si  
NIP: 196805161998021001

<b>DAFTAR ISI</b>	<b>HALAMAN</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II SEJARAH MUNCULNYA LUKISAN WAYANG DI BALI.....	3
BAB III PROSES MEMBUAT MUKA WAYANG DAN HIASAN KEPALA (GELUNGAN).....	12
BAB IV PROSES MEMBUAT BADAN WAYANG.....	15
BAB V PROSES MEMBUAT KAKI WAYANG.....	17
BAB VI PROSES MENGGAMBAR WAYANG SEUTUHNYA.....	20
BAB VII GAMBAR WAYANG PADA WUKU.....	24
KESIMPULAN.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	38
BAB VIII CONTOH OGOH-OGOHI MINI, BERBENTUK WAYANG BALI PADA MEDIA TIGA DIMENSI DI BR BERABADAN DESA DAUH PURI KAUH, KECAMATAN DENPASAR BARAT, KOTA MADYA DENPASAR.....	39

## **BAB I**

### **Latar Belakang**

Menggambar wayang Bali ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat, yang berada dilingkungan banjar tempat tinggal masyarakat desa. Belajar menggambar wayang Bali, akan memberikan kegiatan baru bagi masyarakat untuk mempelajari kembali, seni budaya yang mulai langka dilalukan oleh generasi muda dalam melestarikan seni budaya berupa menggambar wayang Bali. Seorang seniman Besar yang berada di Desa Angantaka, yaitu: Ida Bagus Nyoman Parta, mengatakan

“ Bahwa banyak generasi muda yang sudah jarang menggeluti bidang menggambar wayang Bali, hal ini dipengaruhi oleh budaya global seperti sekarang ini seperti bermain gadget, hp yang layar sentuh, dan budaya menggambar wayang dianggap kuno. Saya berharap kepada para seniman akademik ikut mengabdikan untuk masyarakat ilmu-ilmu seni yang dimiliki seperti menggambar wayang Bali ini”(Wawancara Parta, 20 juni 2020.

Selain itu Pak Nyoman Kaler sebagai seniman patung juga mengatakan bahwa

” dengan adanya pembinaan dari para dosen/guru yang mengetahui seni budaya, untuk ikut dalam memajukan seni budaya seperti menggambar wayang Bali. Pengabdian masyarakat perlu ditumbuhkan dikalangan pendidik, jika tidak apa jadinya seni itu punah dan penerus pun akan punah juga, kalau hanya mengadakan seniman lokal saja, rasanya tidak pas, karena seniman juga sibuk dengan pekerjaannya”(Wawancara Kaler 23 juni 2020.

Melihat pendapat para seniman diatas, kiranya sebagai seorang pendidik perlu menularkan pengalamannya dalam ilmu yang dikuasai masing-masing pendidik, untuk melakukan suatu pengabdian kepada masyarakat, Sehingga masyarakat akan lebih manju dan berkembang, dalam pelestarian budaya yang dia miliki atau budaya yang memberikan nafkah dan yandnya dalam melakukan upacara keagamaan, sebagai wadah berkreasi dan pelestarian budaya seperti menggambar wayang Bali.

Program pengabdian masyarakat yang telah dirancangan ini, mudah-mudahan berguna bagi masyarakat yang mendapatkan pembinaan, dan diharapkan akan mampu melestarikan seni budaya menggambar wayang Bali, yang direncanakan dilakukan di banjar lingkungan desa Angantaka kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, yang telah mengalami gradasi terhadap seni budaya lokal, yang berakibat banyaknya anak muda tidak menyukai seni budaya menggambar wayang Bali, akibat hatus globalisasi.

#### **a. Masalah**

Adapun masalah yang dihadapi dalam menyusun rancangan menggambar wayang Bali ini adalah banyaknya seni lukis Bali klasik yang berkembang di Bali, dimasing-masing daerah

kabupaten, yang mempunyai corak dan gaya seni lukis Bali klasik yang telah mengalami perkembangan. Hasil pengamatan dilapangan di beberapa kabupaten di Bali, akhirnya penulis mengambil sampel seni lukis Bali klasik, yang berkembang di Kabupaten Klungkung yaitu di Desa kamasan. Wayang kamasan merupakan salah satu seni lukis Bali klasik yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan dikenal di Dunia. Seni lukis Bali klasik corak kamasan ini, proses, tata cara/pakem-pakem dalam pembuatan wayang, dimasing-masing kabupaten di Bali mengacu pada wayang kamasan, Sehingga penulis mengangkat masalah pada menggambar wayang Bali, dan tidak dipungkiri akan menampilkan contoh-contoh seni lukis Bali klasik dimasing-masing kabupaten sebagai proses perkembangan selanjutnya.

#### **b. Batasan Masalah**

Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam menggambar wayang Bali dan memudahkan dalam penjabaran dimasing-masing bab, penulis akan membagi proses dalam membuat seni lukis Bali klasik diantaranya:

Bagaimana sejarah menggambar wayang Bali yang ada di 8 Kabupaten yang ada di Bali?

Bagaimana proses pembuatan dari awal sampai akhir menggambar wayang Bali?

Bagaimana proses finishing bentuk menggambar wayang Bali?

#### **c. Tujuan**

Mengenal secara singkat sejarah dan bentuk menggambar wayang Bali yang ada di 8 Kabupaten yang ada di Bali.

Mempraktekkan proses pembuatan dari awal sampai akhir bentuk menggambar wayang Bali.

Memahami dan mempraktekkan proses finishing bentuk menggambar wayang Bali.

#### **d. Manfaat**

Masyarakat memahami dan menjelaskan sejarah menggambar wayang Bali yang ada di 8 Kabupaten yang ada di Bali, sebagai reverensi dalam menggambar wayang Bali yang diterapkan pada bidang dua dimensi dan tiga dimensi.

Masyarakat mampu dan mahir dalam proses pembuatan dari awal sampai akhir teknik menggambar wayang Bali, yang diterapkan dalam bidang dua dimensi, tiga dimensi dan pada benda seni pakai.

Masyarakat mampu dan Mahir dalam proses finishing bentuk menggambar wayang Bali, yang diterapkan dalam bidang dua dimensi, tiga dimensi dan pada benda seni pakai.

Rancangan Menggambar wayang Bali ini bisa digunakan oleh mahasiswa, masyarakat umum, sanggar seni dan yang berminat mengembangkan seni menggambar wayang Bali

## BAB II

### SEJARAH MUNCULNYA LUKISAN WAYANG DI BALI

#### 1.1. Desa Kamasan

Desa kamasan diperkirakan sudah ada sejak pemerintahan raja-raja Bali Kuno. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya nama '*kamasan*' dalam prasasti Anak Wungsu yang bertahun Saka 994 (1072 M) berarti benih yang bagus. Kamasan merupakan desa kecil di Kabupaten Klungkung, Bali yang berjarak 42 kilometer ke timur kota Denpasar. Desa ini dikategorikan sebagai desa kecil karena wilayah dukungannya yang hanya seluas 249 hektar dengan jumlah penduduknya hanya sekitar 3.400 jiwa yang tersebar dalam 10 banjar adat atau 4 dusun desa dinas. Desa Kamasan terhampar memanjang dari utara ke selatan dengan batasan-batasan sebagai berikut: di sebelah utara Desa Giliran; di sebelah selatan Desa Gelgel; disebelah Timur Desa Tangkas; disebelah barat Desa Jelantik.

Di wilayah Desa Kamasan terdapat sungai Hee sebagai anak sungai Unja yang mengalir sepanjang hari diperbatasan desa Kamasan. Kehadiran sungai ini menyebabkan sebagian matapencaharian masyarakatnya adalah bertani. Masyarakat desa Kamasan juga melakukan pekerjaan-pekerjaan lain sebagai mata pencaharian sampingan. Ini terjadi karena luas tanah pertanian yang ada di desa ini tidak begitu banyak dan mereka kebanyakan bukanlah pula para petani pemilik sawah. Pekerjaan-pekerjaan sampingan yang dilakukannya antara lain: pedagang, buruh, pertukangan (pande besi, mas, perak, tembaga, tukang kayu dan pelukis wayang) dan lain-lain. Dalam perkembangan selanjutnya, pekerjaan yang semula merupakan pekerjaan sampingan berubah menjadi pekerjaan pokok karena hasil yang diperoleh cukup baik. Bahkan tidak jarang pekerjaan petani ditinggalkannya beralih ke pekerjaan melukis wayang dan pande perak.

Dalam data statistik penduduk dikantor Kepala Desa Kamasan menunjukkan bahwa warga yang paling banyak melakukan pekerjaan melukis wayang adalah dari Desa Sangging. Para pelukis terdiri dari pria dan wanita, mulai dari anak-anak, orang muda, hingga orang tua. (Bagus DKK, 1981:10)

Di Tahun 2003 Monografi Desa Kamasan mencatat tiga dusun di wilayah yang dimaksud kini tumbuh tiga jenis industri rumah tangga utama. Selain menggeluti lukisan wayang, juga ada kerajinan perak dan emas, industri kerajinan kuningan dan selongsong peluru. Desa Kamasan merupakan induk seni lukis wayang purwa di Bali. Sejarah mencatat,

desa Kamasan turut mewarnai perjalanan perkembangan seni lukis Bali. Desa ini bahkan dikenal sebagai "gudang"-nya karya seni lukis wayang klasik, hasil torehan para seniman yang terdiri dari warga kampung itu sendiri.

Seni lukis wayang ini berkembang di Desa Kamasan dan daerah lain di Bali sejak zaman Kerajaan Majapahit. Pada abad ke-14 hingga abad ke-18 pulau Bali dikuasai para Dalem, raja-raja keturunan Sri Kresna Kepakisan dari Kerajaan Majapahit. Selama Dinasti Kepakisan memegang tampuk kerajaan, Bali mengalami masa kejayaan. Kekuasaan raja Bali zaman itu pernah meliputi pesisir Jawa Timur, Lombok, bahkan sampai Sumbawa. Salah satu Dalem yang paling dikenal adalah Sri Waturenggong, cucu Sri Kresna Kepakisan. Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong inilah seni budaya di Bali mengalami masa pencerahan karena sang raja juga penggemar seni budaya.

Dijaman pemerintahan Dalem Waturenggong, pusat pemerintahan yang semula berada di Samprangan dipindahkan ke Desa Gelgel, yang dikenal sebagai Puri Suwecapura dengan Istana Karunia. Dari tempat ini, Dalem Waturenggong menata urusan pemerintahan dan keamanan negara. Sementara pada saat yang sama, desa Kamasan yang terletak di sebelah utara Gelgel ditatanya sebagai salah satu pusat kerajaan yang khusus mengurus seni budaya, pendidikan, dan keagamaan.

Semenjak pemerintahan Dalem Waturenggong desa Kamasan tumbuh menjadi desa yang memunculkan benih-benih kesenian yang subur hingga melahirkan seni lukis wayang purwa yang kini dikenal sebagai Seni Lukis Wayang Kamasan. Selanjutnya, seni lukis wayang ini berkembang pada warga setempat yang melahirkan puluhan seniman lokal.

## **1.2. Sejarah Singkat Seni Lukis Wayang Kamasan**

Bila ditinjau dari sejarah, seni budaya Bali merupakan campuran seni budaya Majapahit dengan seni budaya Bali Asli. Hubungan Bali dengan beberapa kerajaan di Jawa Timur telah berlangsung berabad-abad, sehingga seni budaya Bali hampir memiliki persamaan dengan budaya kerajaan Majapahit di Jawa Timur.

Semenjak Bali di perintah oleh Raja Dalem Waturenggong (1386-1460) pusat pemerintahannya dipindahkan dari Samprangan ke Gelgel. Semua seniman juga disatukan di desa dekat Gelgel, yaitu desa Kamasan. Lambat laun desa Kamasan menjadi pusat kebudayaan Bali pada masa itu.

Dalam kurun waktu tiga abad yakni sekitar abad XVIII muncul seorang *sangging* (seniman seni rupa) bernama Mudara. Nama sebenarnya adalah Gede Marsadi (1771M).

Kemampuannya yang tinggi dalam senilukis wayang mulai diketahui ketika Raja Klungkung I Dewa Agung Made menugaskan Gede Marsadi membuat gambar Patih Mudara dalam cerita lontar Boma. Karena gambar yang dihasilkan sangat bagus, maka raja selalu menyebut Gede Marsadi dengan panggilan Mudara. Dengan demikian nama Mudara merupakan nama kesayangan sebagai hadiah sang raja kepada Gede Marsadi. (I Made Kanta, 1978; 35)

Gambar Wayang dari Mudara selanjutnya ditiru oleh banyak sangging yang tersebar di Bali, sehingga bentuk dan corak Mudara ini menjadi jatidiri (identitas) dari seni lukis wayang yang ada di Desa Kamasan dan dalam perkembangannya seni lukis ini dikenal dengan nama Seni Lukis Wayang Kamasan. Seni lukis ini juga sering disebut 'Seni Lukis Bali Klasik Tradisional' karena lukisan tersebut memiliki *uger-uger* (aturan) yang tidak bisa dilanggar serta secara turun-temurun tetap dilestarikan.

### **1.3. Bentuk dan Penggambaran Wayang Kamasan**

Tjidera dalam "Wujud Fisik dan Falsafah Lukiasan Wayang Bali" mengelompokan bentuk penggambarannya wayang menjadi 4 kelompok besar yakni: wong-wongan, bala-bala, binatang dan alam lingkungan.

#### **1.3.1. Wong-wongan**

Wujud gambar wong-wongan merupakan lambang dari sifat makna *Buwana Agung* dan *Buwana Alit*, misalnya penggambaran kaum kesatria, kaum raksasa/danawa, para dewa dan penggambaran Tuhan. *Jajalegnya* (bentuk tubuh) mengambil bentuk badan manusia, diberi muka *memanisan*, *keraksasaan*, dan *kekerasan*. Hiasannya disesuaikan dengan sifat serta kedudukannya dan umumnya mirip semuanya. Sosok inilah yang biasanya disebut dengan wong-wongan (manusia).

#### **1.3.2. Bala-bala**

Bala-bala adalah penggambaran dari rakyat jelata yang mengambil bentuk manusia (*wong*). Hiasan yang dipakai golongan ini sangat sederhana dan berbeda dengan golongan *wongwongan*. Dalam ceritera perang bala-bala ini dibuat puluhan yang bersenjata keris, pisau, tombak dan panah. Dalam membuat lukisan bala-bala ini kadang juga disebut dengan *wong-wongan* (orang) untuk menggambarkan cerita Panji, Men Brayut, Atma Prasangsang, pertunjukan tari dan sebagainya.

### 1.3.3. Binatang

Penggambaran binatang pada umumnya mencerminkan berbagai bentuk binatang yang ada didunia ini dengan olahan seperti wayang. Hanya burung Garuda dan Wilmana yang dibuat seperti wayang, yakni berbadan manusia serta dihias seperti umumnya hiasan wayang.

### 1.3.4. Alam Lingkungan

Beberapa jenis tumbuh-tumbuhan yang penting seperti pohon rontal, pohon kepuh, pohon randu dan lain-lain, dibentuk seperti pohon dengan gaya wayang. Penggambaranya dilengkapi pula dengan sulur-sulur yang membelit pohon tersebut. Pada puncaknya biasanya dilengkapi dengan bunga-bunga serta burung-burung. Khusus untuk pohon hayat (pohon kehidupan), digambarkan seperti gunung yang lengkap dengan isinya (batu, air, binatang, raksasa dan lain-lain). Bentuk ini disebut dengan "*Kayonan*" atau "*Gunungan*". Kayonan ini gunanya sangat banyak, misalnya: dipakai sebagai pembuka pertunjukan wayang kulit, sebagai lambang gunung, air, goa, hujan, gempa, angin ribut, dan lain sebagainya. Umumnya para sanggung atau pelukis wayang memahami cara melukis dari '*kayonan*' ini.

## 1.4. Dimensi Multikultur Pakem Seni Lukis Wayang Di Bali

Bertahannya Seni Lukis Wayang yang ada di Bali, tidak bisa lepas dari adat istiadat dan agama. Ini bisa kita lihat masih digunakannya lukisan wayang sebagai salah satu sarana upacara keagamaan di Bali, seperti bentuk gambar dalam kober, umbul-umbul dan lukisan yang besar ada pada parbe, biasanya bercerita tentang Mahabharata dan Ramayana. Penerapan lukisan wayang atau gambar wayang paling kental terasa pada tikar tempat alas tidur dalam acara potong gigi. Simbul lukisan wayang itu berupa Dewa Semara ratih (simbul dari laki perempuan) (Pawana, 1983, hal 16). Dalam jurnal Rupa, STSI Denpasar volume 1 no.1, Mengatakan Bahwa seni lukis wayang di temukan dalam Prasasti Bebetin yang mengatakan :

...."Pande tembaga, pemukul, pegendang, pabunyi, parbhangci, partapukan, parbayang" .... Turun dipanglapuran di Singamandawa, di bulan besakha cukla pancami, ragas pasar bwijaya manggala, di caka 818"....(Goris, R 1954). Artinya adalah ...."Pande tembaga, pemukul gamelan, penyayi, pemukul bunyi-bunyian dari bambo, pemukul gendang, peniup seruling, penari topeng dalam atau pemain wayang"... turun di penglapuran di

singhamandawa, pada bulan ke 10, hari ke 5, paro terang, hari pasar wijayamanggala, pada tahun 818 caka.

Prasasti Pandak bandung Tabanan, ditulis antara lain"... "Tulakerja, aringgit tali talinya banjurami hajiku"...(Budiastra,1979).( Punami Utami,2002,hal 32.)

Artinya adalah pemain wayang atau dalang, tali banjuran raja diberikan imbalanku. Dalam babad Dalem, juga disebutkan bahwa, digelgel, Sri Dalem Semara Kepakisan, pernah ke Majapahit membawa keris Bagawan Cangu, Ikat pinggang, sembah jagat dan sekropak wayang kulit.

Pada saat Dinasti Sri Kresna kepakisan di bali mencapai puncak ke emasan pada Pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel pada abad ke 17. Salah satu Seni yang terkenal pada saat itu adalah Seni lukis wayang. Jaman itu Raja memerintahkan seorang sangging bernama I Gede Mersadi, untuk melukis Wayang. Hasil karyanya sangat disukai oleh raja, maka sangging itu diberi gelar "Mahudara", yang dianggap pelopor seni lukis wayang kamasan (Kanta 1977).(Purnami Utami,2002, hal33).

Melihat sejarah singkat dari seni lukis wayang Bali di atas bahwa sejak jaman Raja-Raja di Bali sudah berkembang, seni lukis wayang menyebar ke berbagai daerah yang ada di bali, seperti munculnya gaya lukisan wayang Kamasan yang ada di klungkung. Media yang digunakan adalah Kanvas. Gaya lukisan wayang ubud, medianya adalah kanvas, di Gianyar. Gaya lukisan wayang, media kanvas, dikerambitan tabanan. Gaya lukisan wayang, media adalah sulaman, di Negara. Gaya lukisan wayang, medianya adalah kaca, di singaraja. Seni lukis wayang dimasing -masing daerah yang disebutkan diatas tidak ada yang sama, semua berbeda, ini dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya masyarakat yang mengemponnya.

#### **1.4.2. Seni lukis wayang Kamasan.**

Seni lukis wayang kamasan, menampilkan etnis yang sangat kental, hal ini dapat kita lihat dari goresan garis, yang penuh kelembutan, perpaduan masing -masing garis sangat luwes dan dimanis. Dari segi warna, menampilkan warna merah, kuning, oker, coklat, hitam, biru dan hijau.

Dari kesekian warna itu yang paling dominan adalah merah. Warna merah adalah termasuk warna panas, mempunyai getaran yang memberikan suasana tertentu, seperti gembira, daya tarik yang kuat hingga menjadi peranan, dalam artian berani (Susanto,DKK,1984, hal 31). Ukuran wayang adalah ideal yaitu  $6 \frac{1}{2} \times 1$  kepala. Semua

tokoh wayang saling berbicara, dan selalu penuh dengan wayang, ragam hias, latar belakang.

Gradasi warna adalah faktor penentu dari bagus indahnya seni lukis wayang, di lihat dari kacamata estetik dan harmoni. Lukisan wayang kamasan tidak adanya permainan sinar, sinar kebanyakan dari depan wayang.



Gambar tokoh Dewi



Gambar tokoh Dewa Rama

### 1.4.3. Seni lukis wayang Ubud

Gaya Seni lukis wayang ubud, menampilkan etnis yang kental dalam perkembangannya. Gaya lukisan wayang ubud dipengaruhi oleh masuknya seniman asing seperti Walter Sepies, dan Rodolf Bonnet. Garis wayang ubud, sangat dinamis dan lentur, hal ini dipengaruhi oleh bentuk tubuh manusia.

Warna yang ditampilkan sangat memikirkan aburan warna gradasi hitam. Warna sangat transparan. Komposisi wayang penuh, latar belakang lukisan juga penuh sehingga menampilkan penuh sesak dan saling menonjolkan jadi diri. Otot-otot manusia sangat ditonjolkan, Ornamen yang digunakan seperti tatah kulit. Penyinaran warna dari depan. Gradasi warna hitam dominan, dalam karya seni lukis wayang ubud. ( PKB.1986, hal 3).



Gambar Gaya Pengosekan Ubud. Karya I Nyoam Madra

#### 1.4.4. Seni lukis Wayang Kerambitan.

Gaya Seni lukis wayang Kerambitan di pengaruhi oleh Kebebasan dalam mencermati bentuk wayang, di refleksikan kedalam kehidupan sang seniman atau alam sekitar tempat seniman berada. Umumnya bentuk garis yang dituangkan kedalam, mewujudkan wayang adalah garis spontanitas. Sehingga bentuk lukisan wayang sangat ekspresi. Warna yang diterapkan sangat dinamis dan memunculkan warna kesukaan dari senimannya. Latar belakang penuh dengan permainan cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda. Masing-masing seniman menampilkan karakternya. Ornamen hanya perwakilan dari ragam hias yang diterapkan.(Wirakesuma,2003, hal26).



Gambar Gaya Kerambitan Tabanan Karya Drs. Gung Wayan Tjidera.,M.Si

#### 1.4.5.Seni Lukis wayang Singaraja

Gaya seni lukis Wayang Singaraja, diterapkan dalam media kaca, sehingga cara mengerjakan wayang melalui belakang kaca, dan ini membutuhkan ketrampilan khusus dan dilakukan secara terus -menerus. Dilihat dari garis, warna dan secara keseluruhan wayang, mendekati wayang kulit. Dalam mengerjakan lukisan wayang diatas kaca, dituntut ketrampilan dan ketekukan. (Katalog PKB,2008)



Gambar Gaya Singaraja Karya I Gusti Bangus Suarsana.,BA.

#### 1.4.6. Seni lukis Wayang Negara

Gaya Ini merupakan bentuk penerapan wayang dalam bentuk ider-ider, penerapannya menggunakan sulaman dan jahitan dari tangan-tangan trampil. Perpaduan ini menghasilkan karya sulaman dalam bentuk lukisan wayang menyerupai bordilan. Garis yang ditimbulkan oleh sulaman ini berupa garis vertikal dan orisontal. Warna menggunakan warna pokok saja, seperti merah kuning, dan biru. Warna yang lain sebagai pelengkap saja. Umumnya dalam pengerjaan ini dilakukan oleh tiga orang saja, masing masing mempunyai tugas untuk menyelesaikan bagian-bagian wayang tersebut.



Gambar Gaya Negara Karya I Nyoman Lokadana

#### 1.4.7. Pakem Seni Lukis wayang Di Bali

Melukis wayang Bali, ada beberapa pakem yang harus di perhatikan, diantaranya media yang digunakan haruslah mampu menyerap warna bak. Warna bak adalah warna hitam, berupa batangan, untuk mendapatkan warnanya harus digosok pada sebuah cawan, dan dicampur air. Proses warna bak ini disebut dengan sigar masing, yaitu warna yang digradasikan. Gradasi adalah dari warna terang ke warna yang lebih gelap. Proses berikutnya adalah membuat seketsa wayang secara menyeluruh dan lengkap latar belakangnya. Merein adalah proses member warna kuning pada hiasan yang berupa emas. Ngawakin adalah proses memberi warna pada badan wayang, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Ngewilisin adalah member pinggiran atau batasan dari masing -masing pigur wayang, warna yang digunakan adalah campuran warna hitam dan kuning. Proses marakin adalah memberikan warna merah pada tokoh wayang, binatang, dan tumbuhan. Warna merah adalah warna yang dominan pada seni lukis wayang bali. Warna biru, hijau, coklat dan warna lainnya sebagai pelengkap. Mewayahin adalah proses member warna lebih tua dari warna

yang telah dipasang sebelumnya. Proses ngampad adalah mempertegas garis batas wayang secara menyeluruh dan latar belakang.

Nyawu adalah proses akhir dari melukis wayang, yaitu mempertegas ornamen, artibiot wayang, busana, dan memberi bulu pada tubuh wayang. (Arthanegara,1980-1981, hal 17-18). Melihat proses dari seni lukis wayang Bali, sangatlah berstruktur dari pakem yang telah diwariskan pada pendahulunya. Bila kita tidak teratur sesuai proses melukis wayang Bali, lukisan wayang kurang menampakkan gregetnya atau taksu seni lukis wayang Bali. Inilah menjadi ciri kas seni lukis wayang di Bali.

#### **1.4.8. Budaya Mempengaruhi Seni Lukis Wayang Bali**

Seni lukis wayang yang ada di Bali pada umumnya dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan, dimana seni itu berkembang. Seni Lukis wayang Kamasan, di pengaruhi oleh kebiasaan yang ada dilingkungan kerajaan, seperti lemah lembut, tata karma berbicara, perbedaan antara raja dan parekanya dan sebagainya. Ini tercermin dari penampilan lukisan wayang secara keseluruhan ( Arthanegara. Widiastuti, 1980-1981,hal 5).

Seni lukis wayang ubud dipengaruhi oleh budaya barat. Dengan kedatangan Walter Sepies dan Rudolf Bonnet. Banyak memberikan cara-cara melukis manusia secara nyata, dan memberi kesan cahaya pada otot-otot manusia. Apa yang telah didapat dari seniman barat tersebut, kemudian di terapkan pada seni lukis wayang Ubud. Jadilah Seni Lukis wayang ubud Menyerupai tubuh manusia dan penampilkkan gaya wayang sedang menari.(PKB,1986, hal 3-11).

Seni lukis wayang kerambitan, di pengaruhi oleh budaya kebebasan dalam menarikan tari tek-tekan. Hal ini dapat kita lihat dari gerakan wayang yang bebas, penerapan warna yang berani tanpa ada rasa takut,dalam artian warna yang telah digoreskan tidak akan merusak lukisan wayang tersebut. Secara keseluruhan lukisan wayang Kerambitan sangat ekspresi dan dinamis.(Wirakusuma,2003,hal 6 )

Seni lukis wayang Negara, di pengaruhi oleh Budaya Lokal dan Pendatang, hal ini disebabkan Negara adalah tempat penyeberangan antara Bali dan Jawa. Sehingga Lukisan wayang Negara kebanyakan menggunakan media kain dan sulaman benang woll. Tehnik sulaman sangat menonjol dalam penerapan lukisan wayang di Negara.(Supriyatini,2005,hal 2 ). Seni lukis wayang Singaraja, kebanyakan dipengaruhi oleh cermin falsafat wayang atau tokoh wayang yang di kaguminya. Sehingga media kaca digunakan dalam penerapan wayang

Singaraja. Teknik melukisnya sangat rumit, kalau tidak mahir melukis wayang tidak berhasil diselesaikan. (PKB,2008).

Etnis dari seni lukis wayang di Bali, sangatlah beragam, dimana budaya yang telah diwariskan oleh leluhur orang Bali tetap dipertahankan, dan budaya luar tetap diterima secara baik, (Yoety,1987, Hal 43), namun tidak semua budaya diadopsi oleh seni lukis wayang, hanya beberapa poin yang sekiranya mampu meningkatkan kualitas dari seni lukis wayang di Bali. Seni lukis wayang di Bali tidak lepas dari etnisitas yang ditonjolkan oleh para seniman dalam menciptakan seni lukis wayang di Bali. Masing-masing etnis dalam Seni lukis wayang di Bali selalu kelihatan harmonis dan saling mengisi bila ada kekurangan. Jadi Seni lukis wayang Bali, tidak menjadi milik orang Bali asli saja, namun milik semua orang yang tinggal di Pulau Bali, bahkan dari luar Bali baik nasional maupun internasional. Ini terbukti, walaupun arus globalisasi dunia, mempengaruhinya, seni lukis wayang di Bali tetap eksis, dan mendapat tempat dihati para penikmatnya.

Contoh gambar wayang Kreatif:

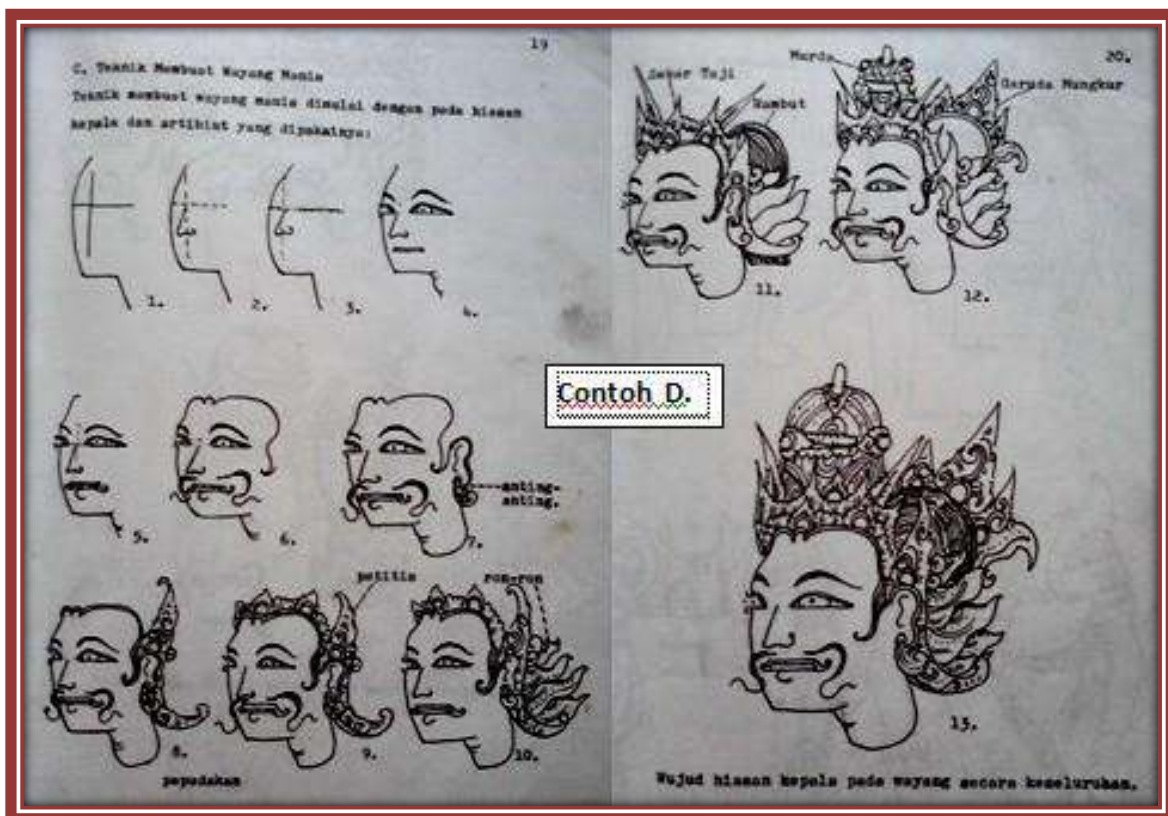


Gambar Gaya Bebas Karya I Gusti Ngurah Agung Jaya CK.,SSn.,M.Si.

### BAB III

## PROSES MENGGAMBAR MUKA WAYANG DAN HIASAN KEPALA (GELUNGAN).

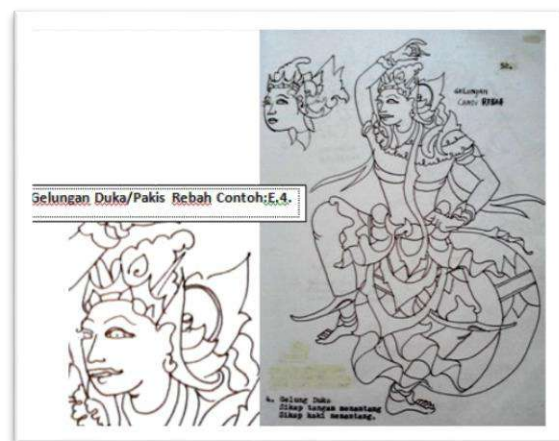
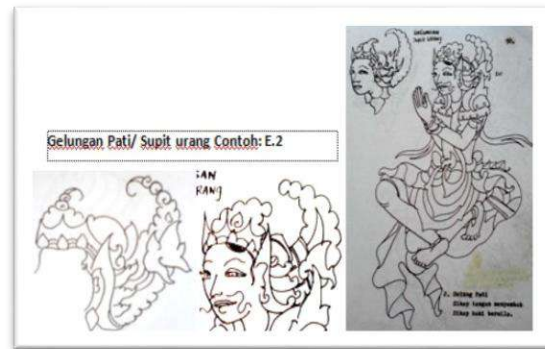
Menggambar wayang Bali, yang harus dipahami adalah hias pada Kepala, atribut yang digunakan oleh tokoh wayang, mencerminkan kedudukan wayang seperti tokoh Dewa, Brahmana, kestaria/raja, pedanamentri, rakyat dan raksasa. Atribut ini akan memberikan kekuatan pada tokoh yang digambarkan. Bagi pemula yang belajar menggambar wayang harus mengetahui watak wayang. Watak wayang terdiri dari tokoh manis, manis keras, wanita, panakawan, raksasa dan binatang. Masing-masing dipahami bentuk dan rupa dari masing-masing tokoh wayang Bali. Dibawah ini akan dijelaskan tatacara menggambar wayang Bali.

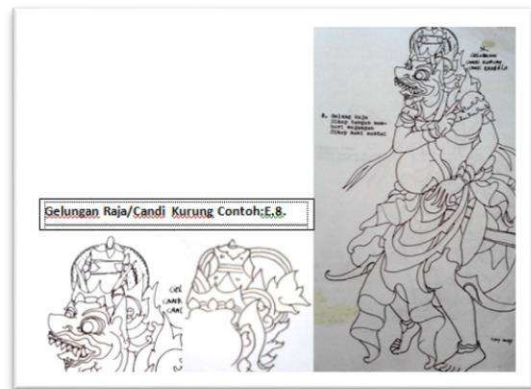
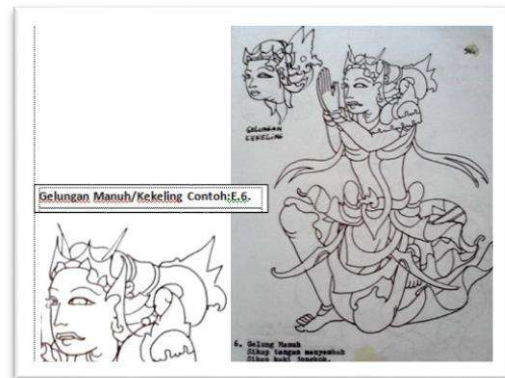


Gambar cara memmbuat muka dan hiasan wayang Bali.

## 2.1. GELUNGAN WAYANG SESUAI DENGAN WEWARAN (Pandita, Pati, Suka, Duka, Sri, Manu, Manusa, Raja, Dewa, Raksasa).

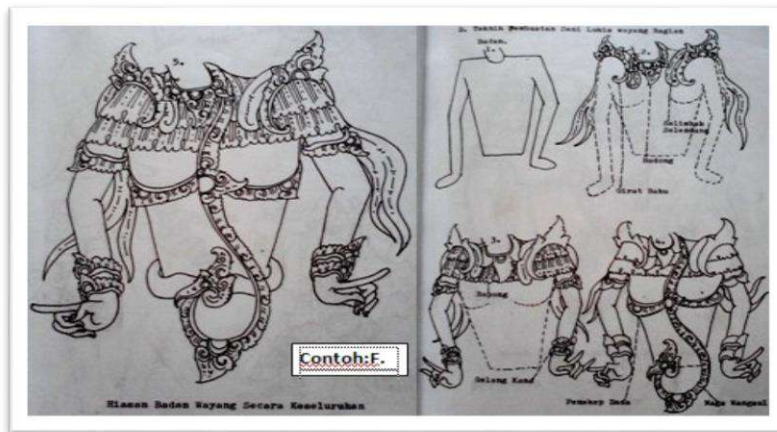
Pada langkah berikutnya dijelaskan dan digambarkan tokoh wayang Bali yang sesuai dengan Wewaran. Wewaran adalah penentuan wuku pada kalender Bali, yang berguna untuk menentukan sasih atau cuaca yang akan dilalui pada masa pertanian dan juga kelahiran bagi orang Bali. Masing-masing wewaran memiliki kekuatan Dewa-Dewi yang digambarkan dengan tokoh-tokoh wayang. Disini akan dijelaskan bentuk wayang Bali secara keseluruhan dan atribut busana yang digunakan.





## BAB IV PROSES MEMBUAT BADAN WAYANG

Pada bagian berikutnya akan dijelaskan dengan teknik menggambar wayang Bali. Teknik menggambar wayang Bali, dibuat dengan cara semua badan diukur dengan satu kali kepal seperti bandan terdiri dari empat ukuran Kepala masing-masing dua dikanan dan dua dikiri. Tangan terdiri dari dua Kepala. Jika membuat badan ramping tinggal ukuran bagian pingga diperkecil, dan badan gemuk tidak usah diciutkan mengikuti ukuran Kepalanya. Bagian badan juga terdiri dari atribut dan kain yang digunakan, dan masing-masing ada namanya, untuk lebih jelasnya dilihat gambar dibawah ini.



SEKETSAS



DETAIL



WARNA



SEKETSAS



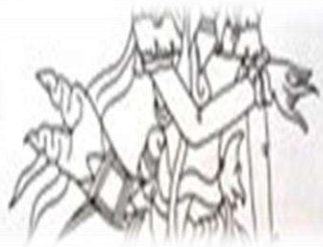
DETAIL



WARNA



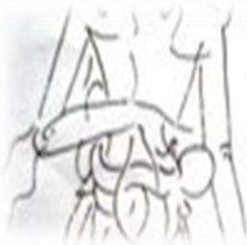
SEKETSZA



DETAIL



WARNA



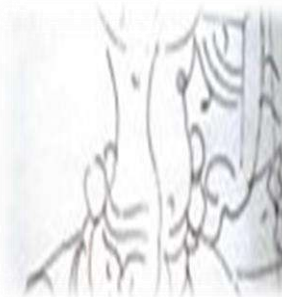
SEKETSZA



DETAIL



WARNA



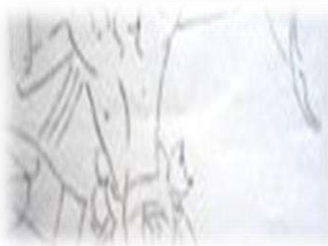
SEKETSZA



DETAIL



WARNA



SEKETSZA



DETAIL



WARNA



SEKETSZA



DETAIL

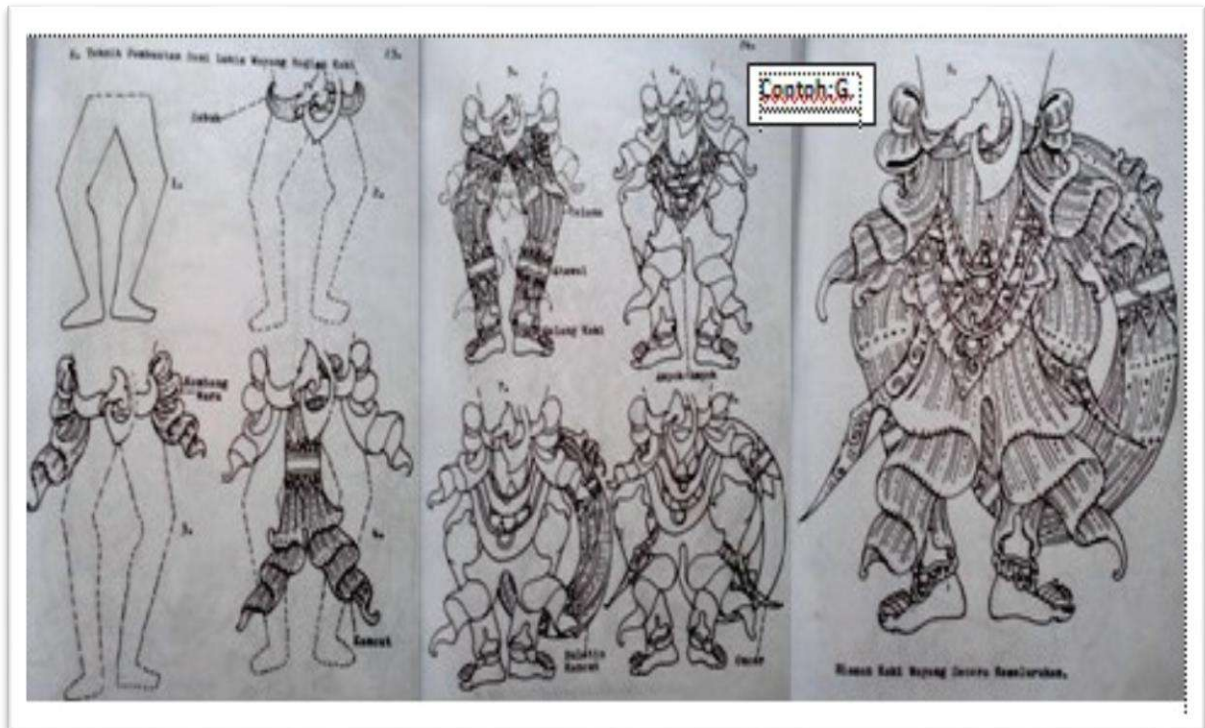


WARN

## BAB V

### PROSES MEMBUAT KAKI WAYANG

Pada bagian berikutnya adalah menggambar bagian kaki wayang. Disini sikap kaki wayang adalah sikap sedang menari seperti sikap mengangkang, sikap kaki dirapatkan, sikap lari dan lain sebagainya. Selain itu ada atribut yang digunakan oleh kaki wayang dan juga beberapa kain yang digunakan. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini



SEKETSAS



DETAIL



WARNA



SEKETSA



DETAIL



WARNA



SEKETSA



DETAIL



WARNA



SEKETSA



DETAIL



WARNA



SEKETSU



DETAIL



WARNA



SEKETSU



DETAIL



WARNA



SEKETSU



DETAIL



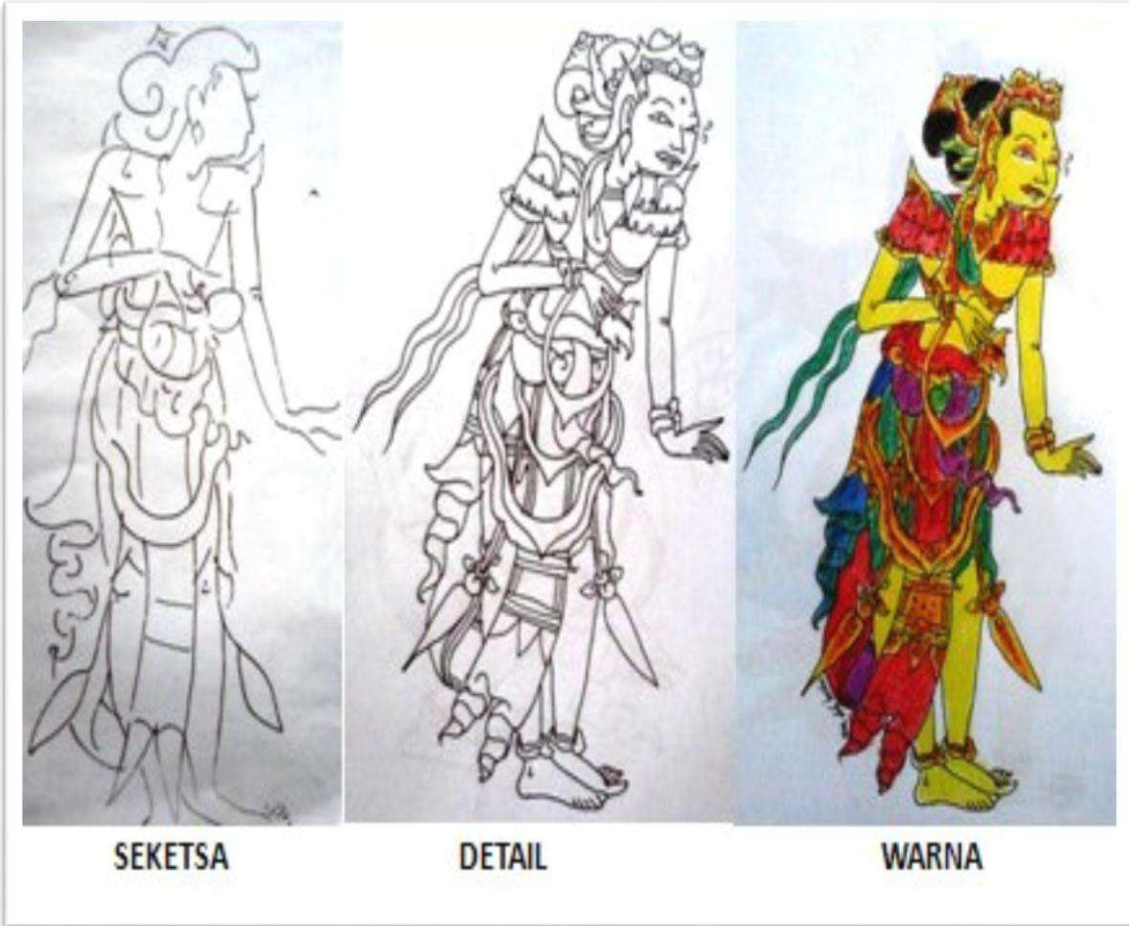
WARNA

## BAB VI

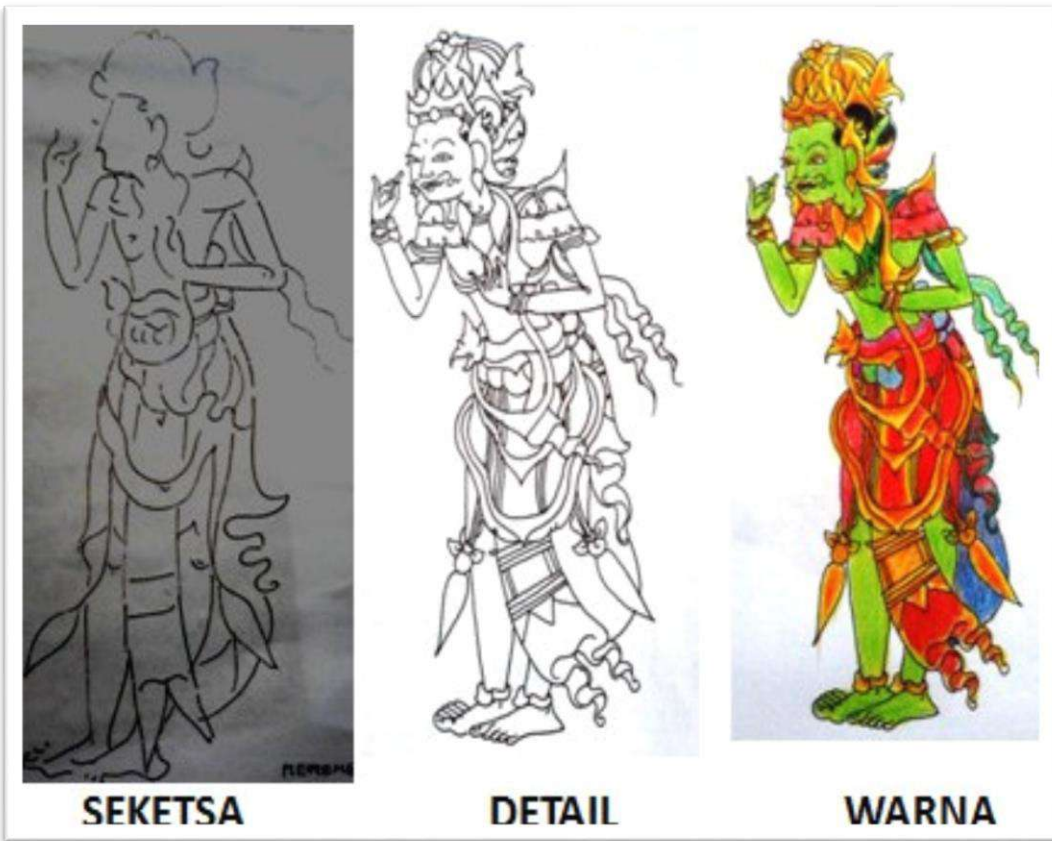
### PROSES MENGGAMBAR WAYANG SEUTUHNYA

Melalui proses diatas, yang telah dipelajari berikutnya akan dilakukan penggabungan dari masing-masing badan wayang tersebut. Sehingga terwujudlah satu tokoh wayang yang ingin dibentuk, dalam sikap bicara atau sikap yang lainnya. Tahap penyatuan ini diharapkan sudah hapal dengan bentuk Kepala denga atributnya, badan dan kaki denga atributnya, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam penyatuan nantinya. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini.



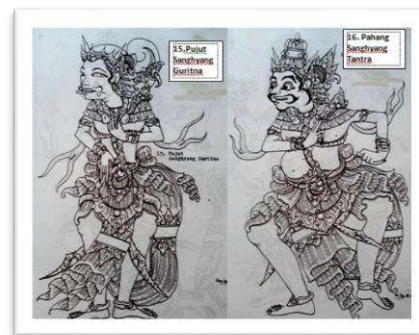
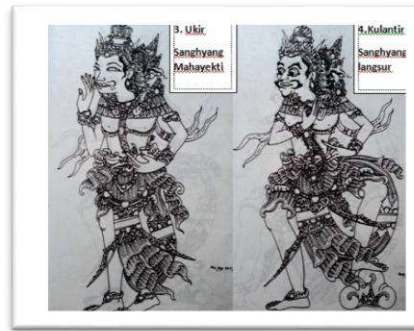


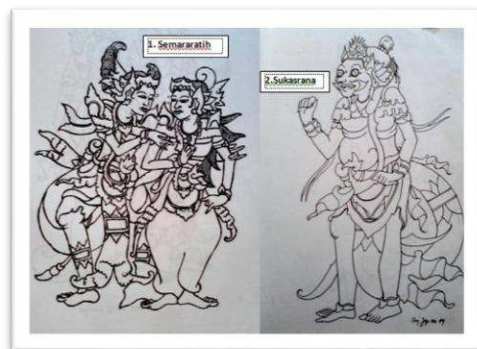
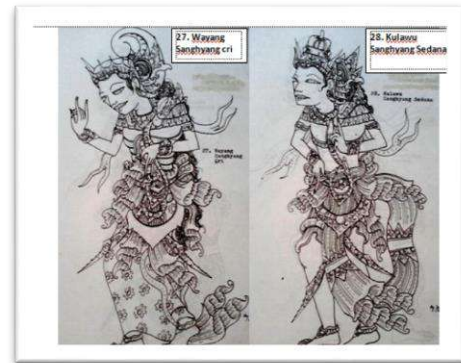


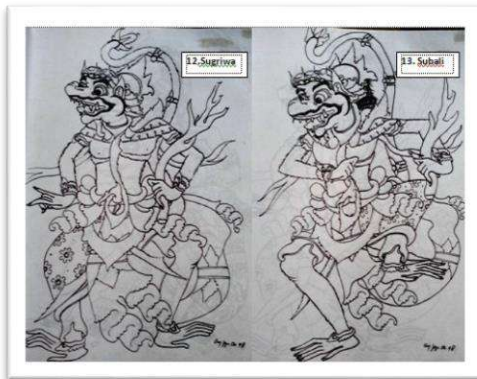
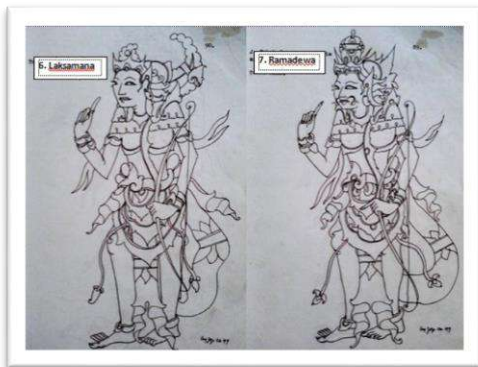
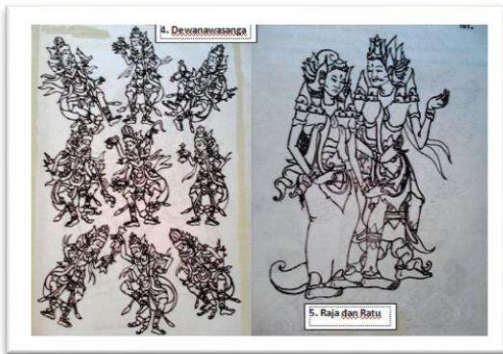


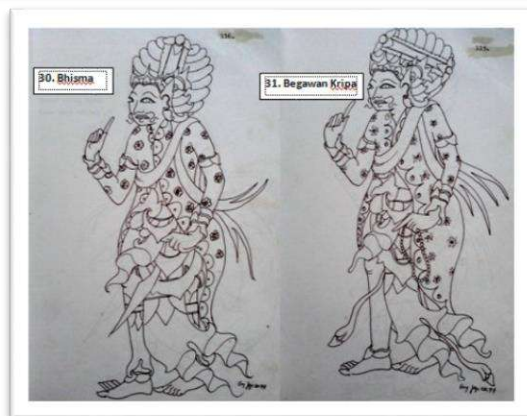
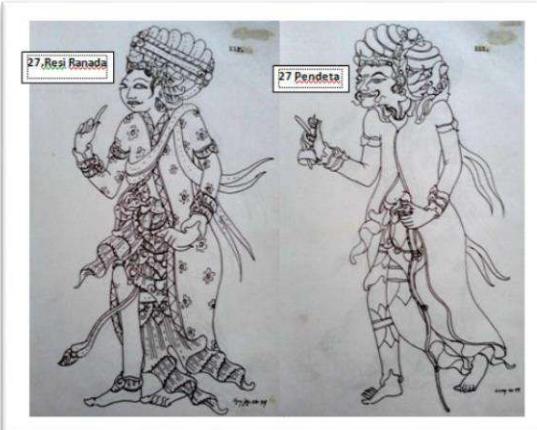
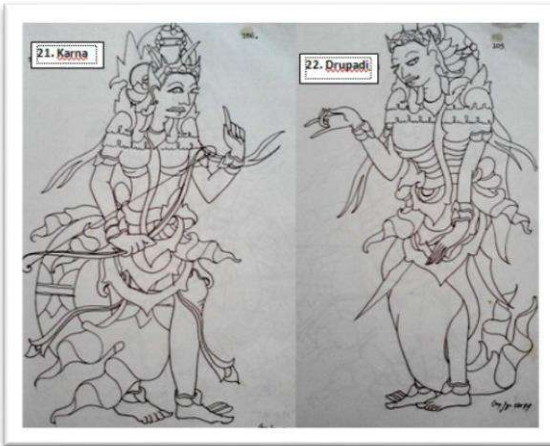
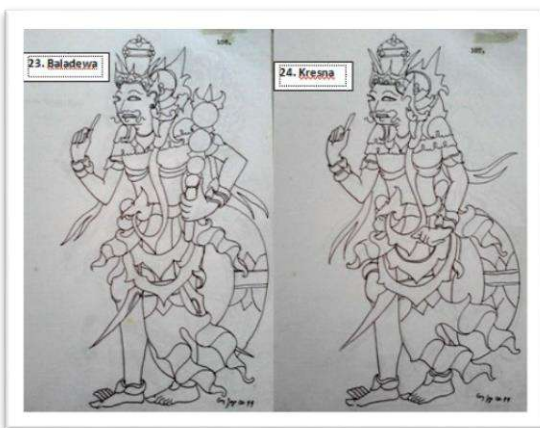
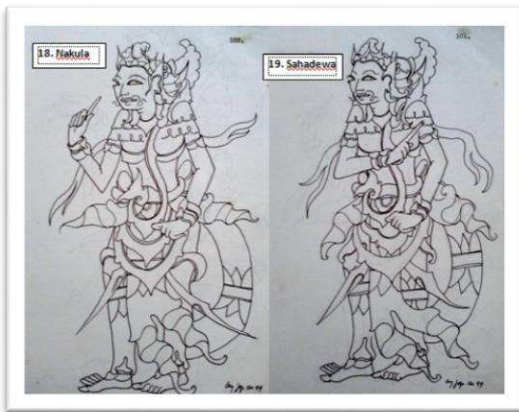
## BAB VII GAMBAR WAYANG PADA WUKU

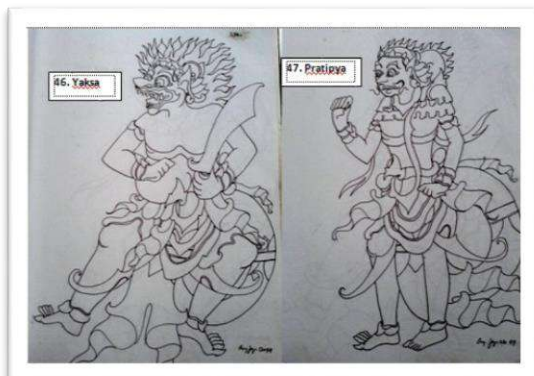
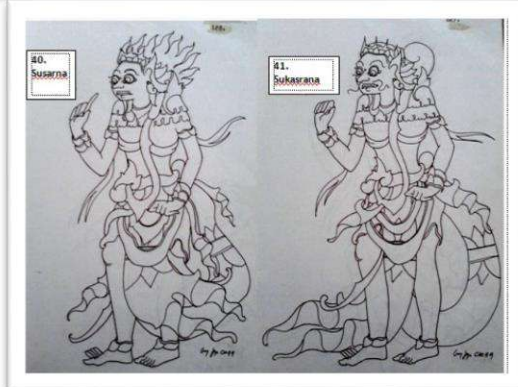
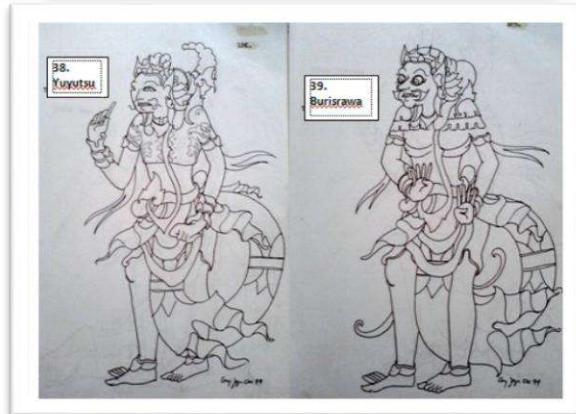
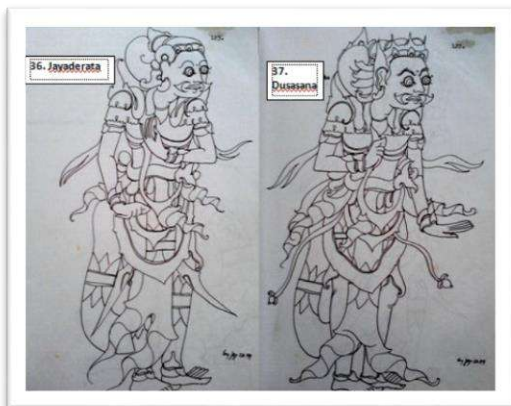
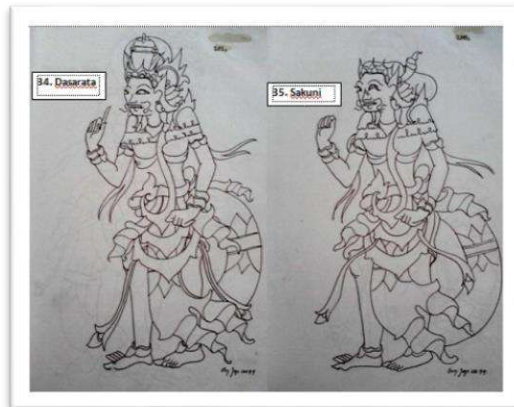
Wayang yang diambil dari 30 nama wuku yang mempengaruhi kedidupan dan bercocok tanaman diladang dan disawah dan masing-masing Memiliki tokoh Dewa-Dewi sebagai penguasa dari wuku tersebut

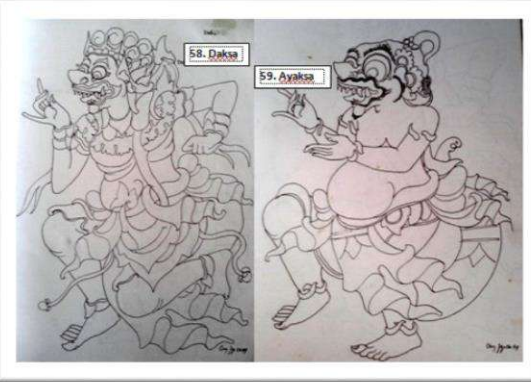
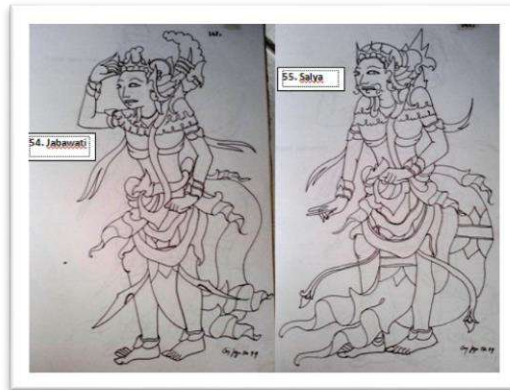


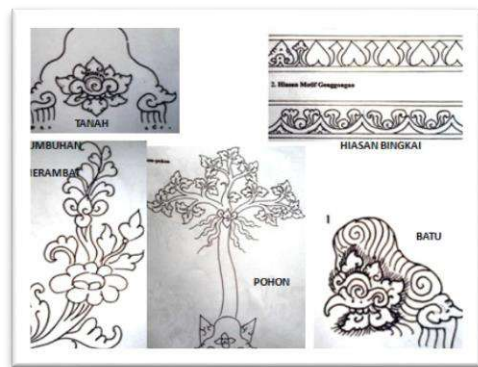


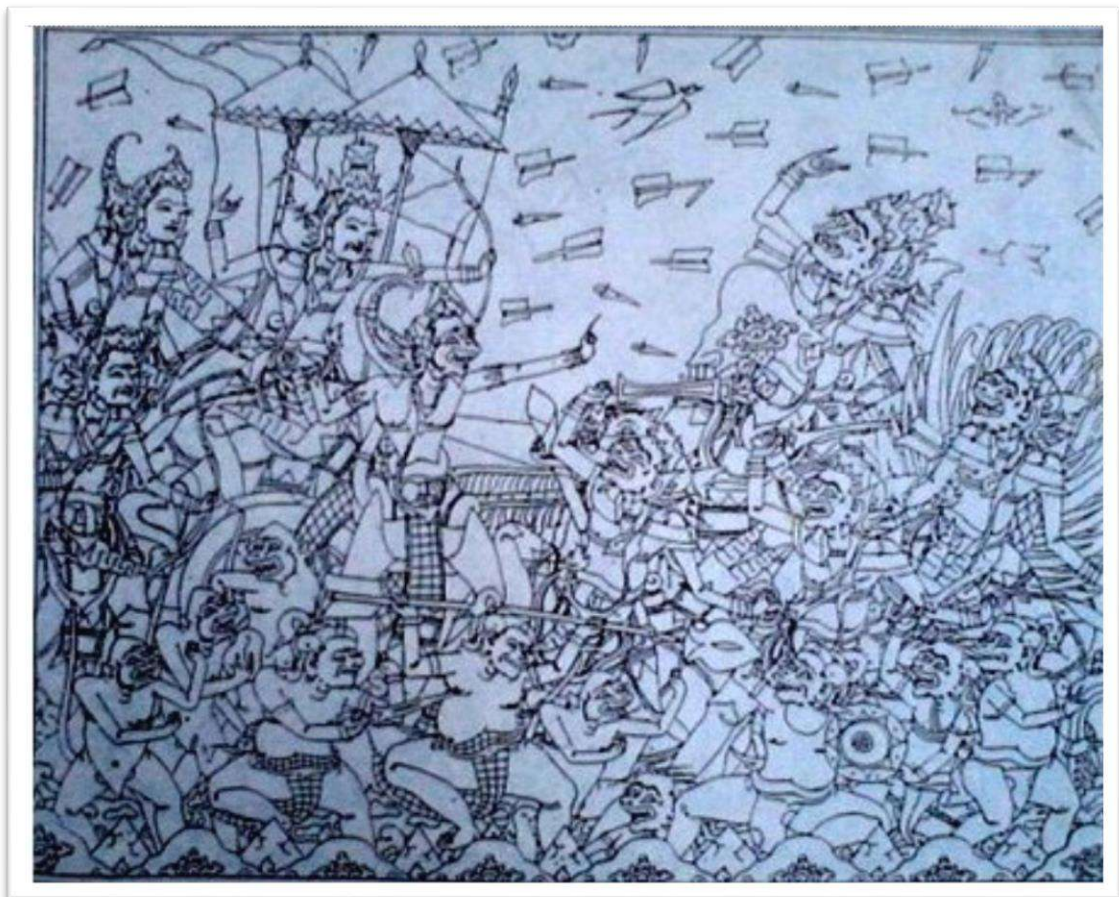
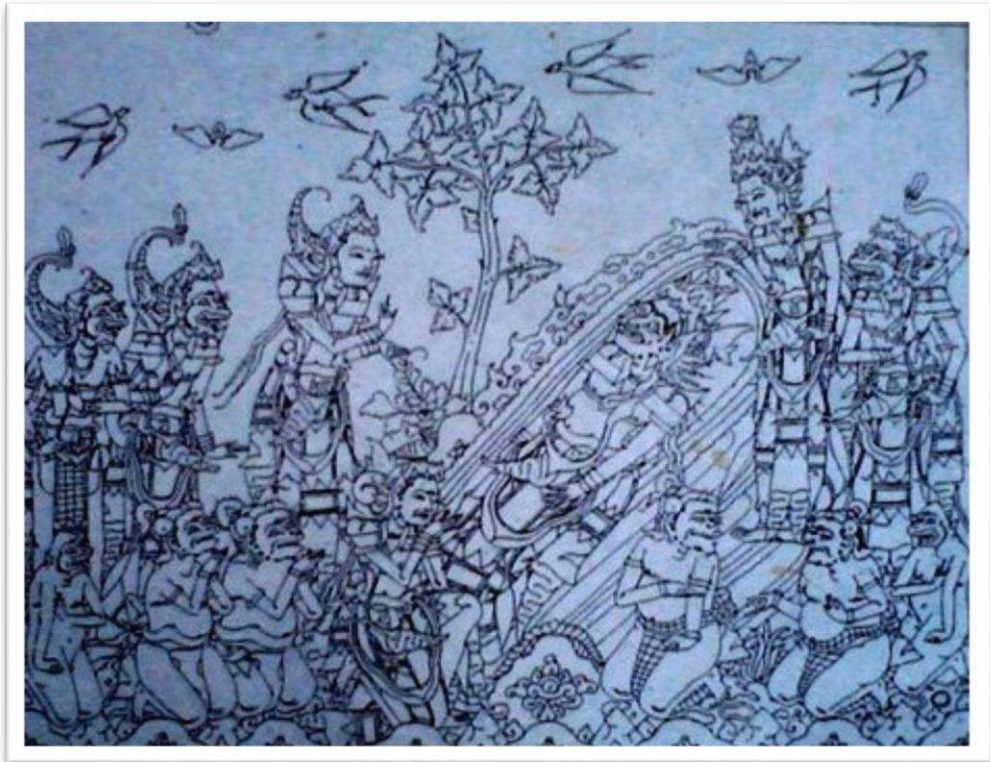


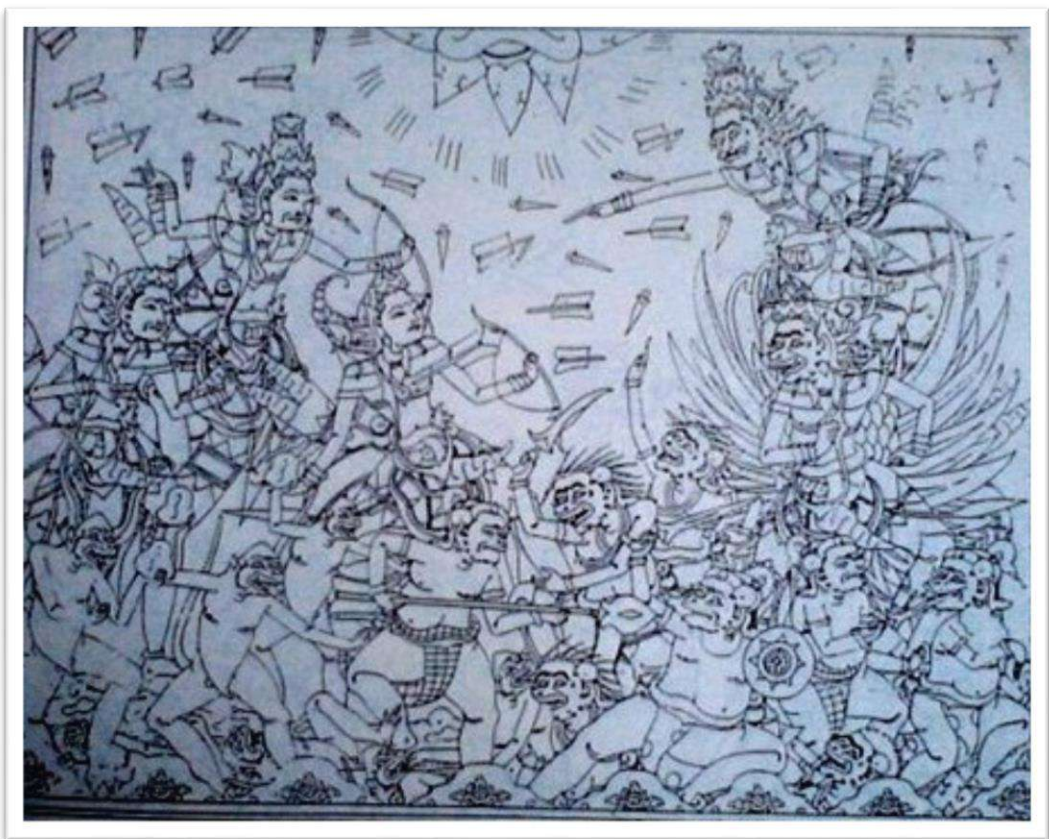


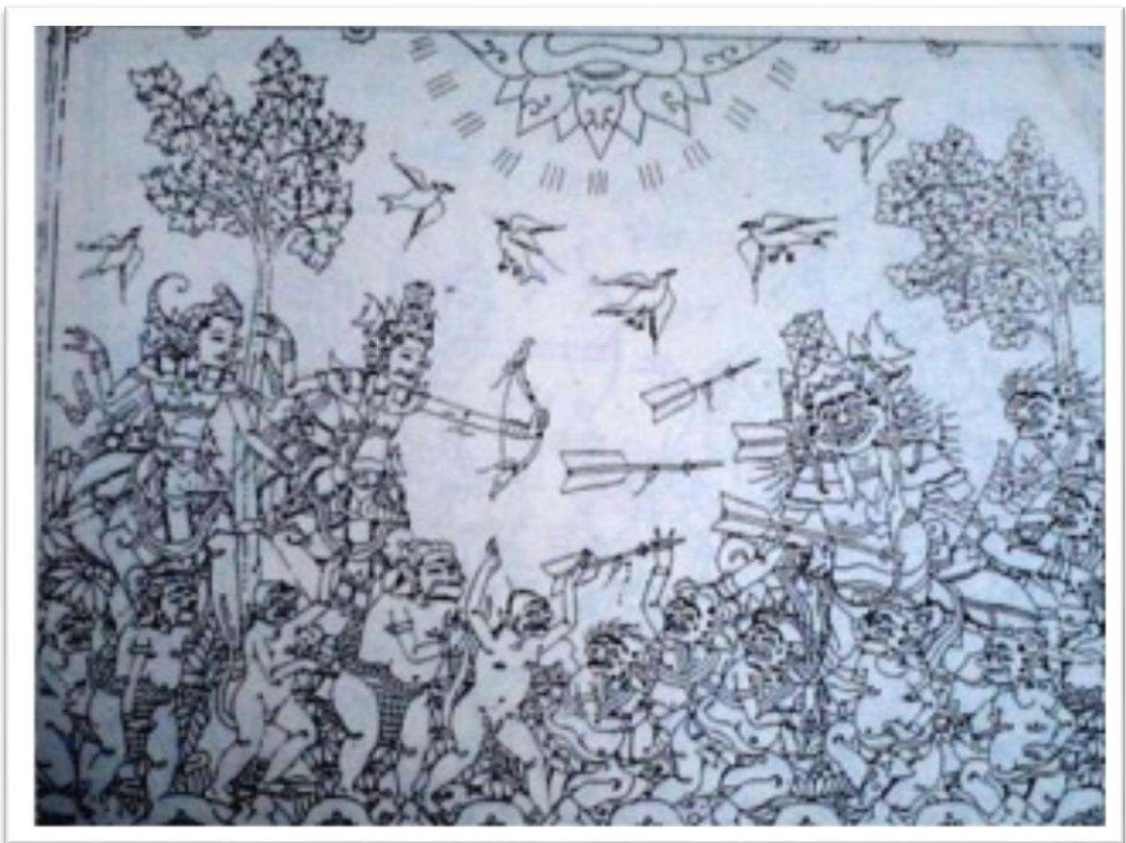
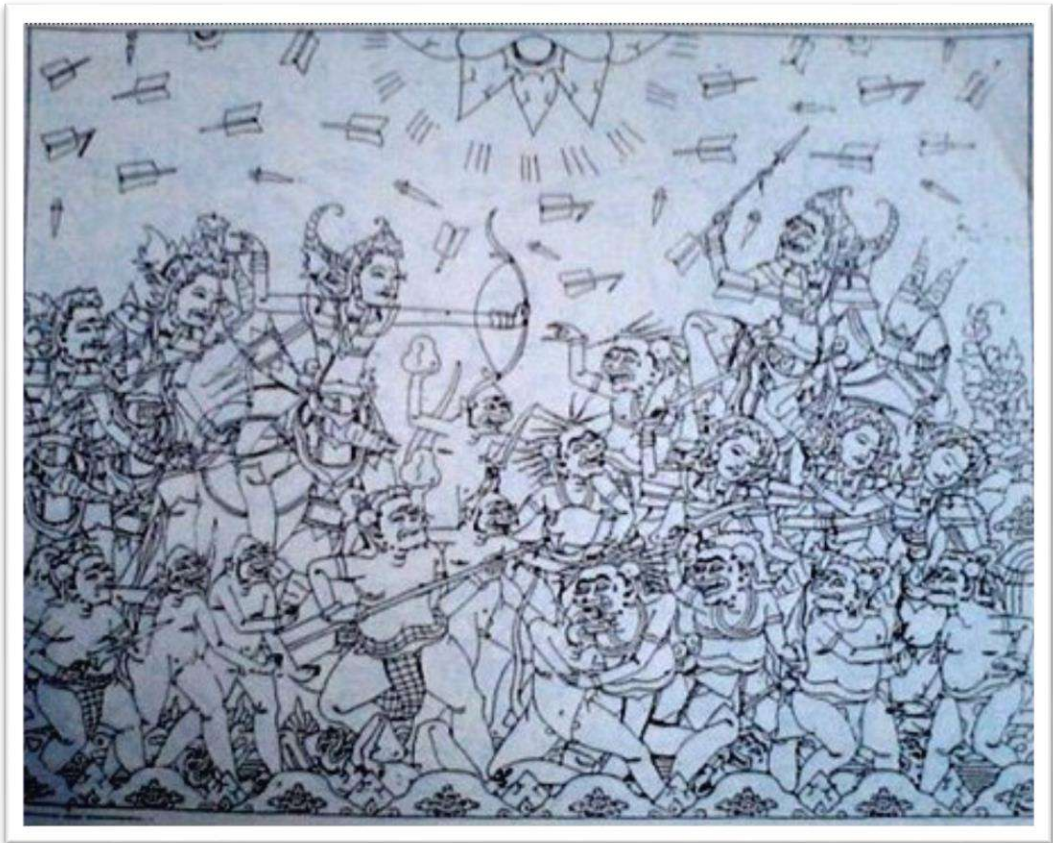


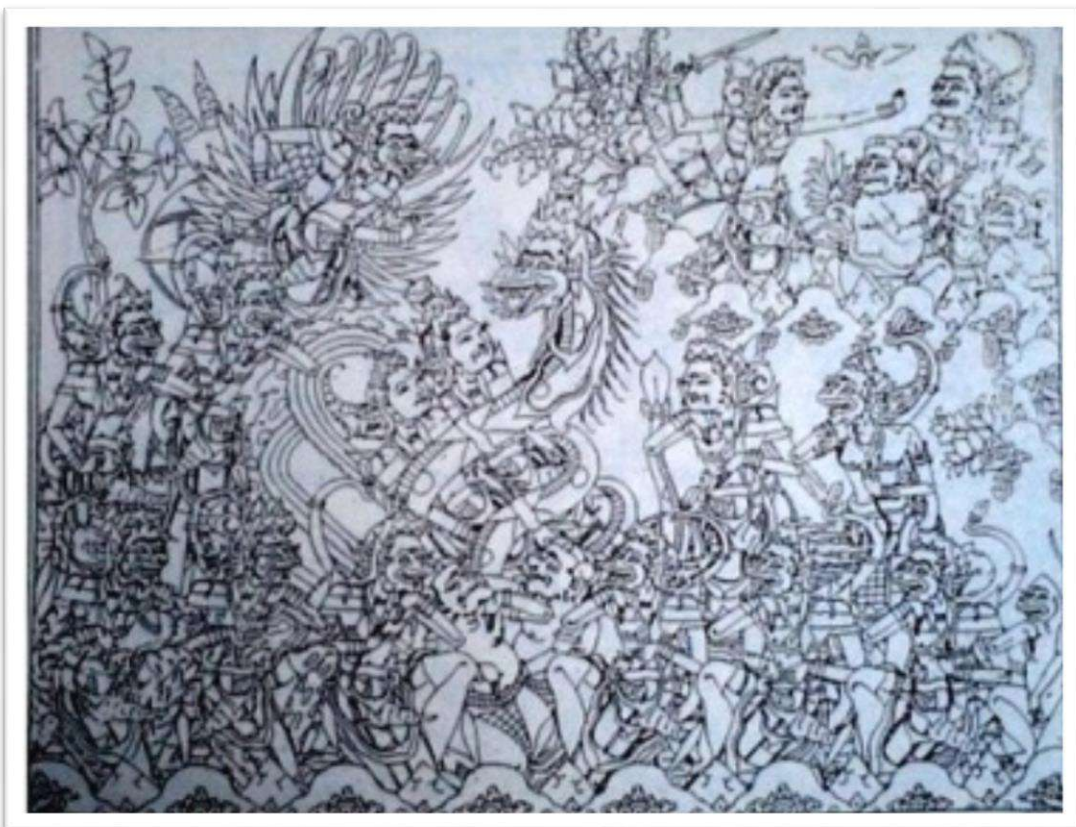
















## KESIMPULAN

Mempelajari dan belajar menggambar wayang Bali, diharapkan masyarakat yang awan dan tidak pernah melihat cara pembuatan wayang di kertas, dapat bisa mengerti dan paham, tata cara membuat wayang diatas kertas atau kain. Pengabdian masyarakat ini diharapkan masyarakat mau belajar dan mengembangkan teknik menggambar wayang Bali, Sehingga dapat membangkitkan kesenian wayang yang hamper punah bisa bangkit kembali.

Dengan teknik yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami. Tata cara menggambar wayang Bali ini, sangatlah mudah dan bisa diikuti oleh kalangan masyarakat yang awam tentang gambar wayang Bali. Dengan mengikuti tahapan demi tahapan, masyarakat akan lebih mudah memahaminya. Setiap orang akan menghasilkan bentuk wayang yang berbeda dengan yang lainnya, ini akan memberikan nuansa yang beragam di dalam penyelesaian satu tokoh wayang, sehingga menghasilkan beragam gaya atau style.

Pemberdayaan masyarakat dalam melakukan pengembangan kepribadian masyarakat untuk membangkitkan seni budaya wayang yang mulai memudar, akan memberikan gairah bagi masyarakat untuk mempertahankan seni yang lain pula akan hidup kembali seperti lukisan pada kain, pada bahan Kerajinan lainnya.

Pembinaan dan pemberdayaan pengabdian masyarakat ini, dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan seni budaya lewat menggambar wayang Bali.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arthanegara, Drs, I Gusti Bagus, Widiastuti, B.A. Alit, 1980/1981, Lukisan Wayang Kamasan, Denpasar, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.
- Katalog, 1986, Pameran Seni Rupa, Dalam Rangka Pesta Kesenian Bali, Denpasar, Taman Budaya Denpasar.
- Katalog, 2007, Pameran Seni rupa, Dalam Rangka Pesta Kesenian Bali, Denpasar, Pemda Tk I Bali.
- Katalog, 2008, Pameran Seni rupa, Dalam Rangka Pesta Kesenian Bali, Denpasar, Pemda Tk I Bali.
- Susanto Damid, DKK, 1984, Pengetahuan Ornamen. Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Supriyatini, M.Sn, Dra. Sri, 2005, Seni Kerajinan Sulaman Di Negara, Kabupaten Jembrana, Denpasar, STSI Denpasar.
- Pawana, Rai, 1983, Skripsi, Upacara Manusa yadnya Potong Gigi, Denpasar, PSRRD.
- Punami Utami, Ni Made, RUPA, 2002 Jurnal Ilmiah Seni Rupa, Seni Lukis Tradisional Wayang Kamasan, Di Desa Kamasan - Klungkung (sebuah kajian Teoritis), Denpasar, STSI Denpasar.
- Wirakusuma, M.Sn. Drs, I Nengah, 2003, Strukturalisasi Penciptaan Seni Lukis Wayang Kerambitan Tabanan Bali.
- Yoety, Oka A. 1987, "Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata". Bandung, Angkasa.

## BAB VIII.

**CONTOH OGOH-OGOHI MINI, BERBENTUK WAYANG BALI PADA MEDIA TIGA DIMENSI DI BR BERABADAN DESA DAUH PURI KAUH, KECAMATAN DENPASAR BARAT, KOTA MADYA DENPASAR.**





























